

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa nifas (postpartum) adalah periode setelah ibu melahirkan yang berlangsung selama sekitar 6 – 8 minggu atau periode setelah melahirkan sampai 40 hari usia bayi. Selama periode ini, semua organ tubuh yang mengalami perubahan selama kehamilan akan kembali lagi seperti sebelum hamil. Pada periode ini juga, proses pemulihan organ reproduksi dan adaptasi terhadap peran baru sebagai ibu sangat krusial, baik bagi ibu maupun bayi, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam hal perawatan fisik, psikologis, dan sosial (Nurun & Wiwit, 2021).

Masa nifas merupakan periode yang dijalani ibu setelah melewati proses persalinan seperti, persalinan pervaginam atau persalinan secara seksio. Persalinan secara seksio ialah tindakan bedah untuk mengeluarkan janin melalui dinding abdomen dan uterus. Masa nifas (postpartum) pasca seksio merupakan periode yang sering disertai dengan berbagai indikasi dan masalah yang khas. Operasi seksio sendiri biasanya dilakukan ketika kondisi ibu dan bayi akan beresiko tinggi jika bayi tidak dilahirkan segera. Salah satu kondisi yang membuat ibu dan bayi dalam kondisi beresiko adalah ketuban pecah dini (KPD). KPD adalah pecahnya ketuban sebelum usia kehamilan ibu 37 minggu, jika tidak segera ditangani, Ibu dan bayi, akan beresiko terkena infeksi, penurunan cairan ketuban dan juga akan membuat sirkulasi janin terganggu (Kusuma Wardani, 2024).

Salah satu masalah yang kerap ditemui dalam masa nifas post seksio sesaria adalah adanya komplikasi yang berkaitan dengan lamanya pemulihan, terutama pada ibu primipara usia remaja. Ibu primipara usia remaja dapat memperumit kondisi ibu dan bayinya, seperti persalinan prematur, ketuban pecah dini, anemia, malnutrisi, serta preeklamsia dan eklamsia. Hal ini dikarenakan adanya ketidaksiapan fisik dan psikologis. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika terjadi pemisahan antara ibu dan bayi, yang dapat mengganggu proses bonding dan menyulitkan pemenuhan kebutuhan emosional serta fisiologis keduanya. (Field, S., 2020).

Proses pemisahan ini biasanya dialami oleh ibu nifas yang telah menjalani post operasi seksio atas indikasi KPD yang dimana kondisi ini juga dapat menyebabkan bayi mengalami RDS, sehingga bayi memerlukan perawatan Intensive (NICU) (Yani & Hartati, 2020). Hal ini menyebabkan terjadinya penundaan menyusui yang berdampak pada ketidاكلancaran dalam produksi dan pengeluaran ASI (Mastaadisoabrata et al., 2017).

Menurut studi yang dilakukan oleh Rookesh, bayi yang dilahirkan melalui seksio sesaria sering dipisahkan dari ibunya—baik karena pemindahan ke ruang pemulihan atau perawatan intensif—berpotensi mengganggu proses bonding awal. Hanya sekitar 61,9% ibu pasca-SC (baik elektif maupun darurat) yang memegang langsung bayinya dalam 1 jam pertama, dibandingkan dengan 98,4% setelah persalinan normal (Rookesh et al, 2021)

Menyusui tidak efektif merupakan masalah keperawatan yang paling sering ditemui sehingga menjadi salah satu fokus utama dalam perawatan masa nifas /

postpartum (Gmelig Meyling et al., 2023). Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi baru lahir, dikarenakan dapat memberikan perlindungan terhadap infeksi, mendukung perkembangan sistem imun, serta menurunkan risiko berbagai penyakit kronis. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping hingga usia dua tahun atau lebih (WHO, 2025)

Namun, WHO melaporkan bahwa hanya sekitar 40% bayi di bawah usia enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sesuai rekomendasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak ibu yang mengalami kesulitan dalam menyusui, baik karena faktor fisiologis, psikologis, maupun sosial. (WHO,2025).

Survei Kesehatan Nasional (SKI) 2023 mengungkapkan bahwa hanya 27% bayi yang menerima ASI dalam satu jam pertama kelahiran, dan hanya 14% ibu yang melakukan kontak kulit-ke-kulit selama minimal satu jam setelah melahirkan. Selain itu, satu dari lima bayi diberikan makanan atau minuman selain ASI dalam tiga hari pertama kehidupan mereka (Kemenkes, 2021).

Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk persalinan melalui seksio sesarea. Sebuah studi di Indonesia menunjukkan bahwa wanita yang melahirkan dengan operasi sesar lebih kecil kemungkinannya untuk menyusui lebih awal, yang dapat berdampak pada keberhasilan pemberian ASI (Kemenkes, 2021)

Ibu nifas yang telah menjalani operasi seksio dapat memengaruhi produksi ASI melalui berbagai mekanisme fisiologis dan psikologis. Pertama, operasi SC sering kali

disertai penggunaan anestesi dan analgesik yang dapat menghambat refleks oksitosin, yaitu hormon penting dalam proses pengeluaran ASI (*let-down reflex*). Kedua, rasa nyeri pascaoperasi membatasi pergerakan ibu dan mengurangi frekuensi menyusui dini, sehingga stimulasi hormon prolaktin pun menurun (Riordan & Wambach, 2019). Ketiga, kurangnya inisiasi menyusui dini akibat keterlambatan kontak kulit-ke-kulit segera setelah lahir menjadi faktor penghambat penting yang berdampak langsung pada rangsangan neurohormonal terhadap payudara (ABM Protocol, 2021).

Kondisi – kondisi ini termasuk ke dalam tahapan early post partum yang dimana merupakan kondisi yang terjadi dimulai dari hari ke – 2 sampai 2 minggu setelah persalinan, dengan karakteristik, proses involusi uterus terus berlangsung; biasanya rahim kembali ke ukuran normal pada minggu ke-2, lochia berubah warna dari merah menjadi warna coklat, lalu kekuningan dan terakhir menjadi putih, laktasi masuk fase produksi aktif (laktogenesis II), perubahan hormonal: penurunan estrogen dan progesteron bisa menyebabkan baby blues, luka episiotomi atau sayatan sesar mulai sembuh, pemulihan aktivitas kandung kemih dan saluran pencernaan (Nurun & Wiwit, 2021).

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny.P pada tanggal 29 April 2025 didapatkan bahwa Ny.P merupakan pasien nifas hari ke – 2 dengan keluhan payudaranya terasa penuh, padat, dan agak bengkak. Ny.P mengatakan belum pernah memompa ASI nya sama sekali dan mengeluh letih, lemas, serta pegal – pegal. Saat ini Ny.P terpisah dengan bayi nya, karena bayi berada di NICU. Ny P juga tampak meringis saat berusaha memerah asi nya dan teraba hangat, ASI yang keluar <1 cc.

Berdasarkan data yang ditemukan dan hasil pengkajian tersebut diagnosis keperawatan utama dari asuhan keperawatan yang diberikan yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan bayi tidak rawat gabung dengan ibu, kurang terpapar informasi tentang pentingnya menyusui dan/atau metode menyusui. Menyusui tidak efektif merupakan kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui (SDKI,2018).

Masalah-masalah keperawatan yang muncul pada kondisi ini seringkali memerlukan pendekatan holistik. Oleh karena itu, intervensi non - farmakologis menjadi alternatif yang penting untuk dipertimbangkan dalam mendukung proses penyembuhan dan adaptasi ibu pada masa nifas pasca operasi caesar. Foot reflexology merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aksu dan Palas Karaca (2021) menemukan bahwa penerapan foot reflexology pada kaki dapat meningkatkan volume ASI pada ibu yang melahirkan melalui operasi caesar. Intervensi ini juga berkontribusi pada peningkatan kenyamanan postpartum dan memperlancar ASI ibu.

Berdasarkan latar belakang diatas, pentingnya pemberian ASI eksklusif dan tantangan yang dihadapi oleh ibu postpartum, terutama mereka yang menjalani operasi caesar, peneliti tertarik melakukan asuhan keperawatan dan penulisan karya ilmiah akhir dengan judul “Penerapan Foot Reflexology Terhadap Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ny.P (18 Tahun)nPIA1H1 Post Seksio Sesaria Hari Nifas – Ke 2 Indikasi Kpd Lama Di Ruang Kebidanan RSUP Mdjamil Padang”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penetapan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir ini adalah Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Ny.P dengan Penerapan *Evidence Based Nursing foot reflexology* untuk Meningkatkan Produksi ASI di Ruang Irna Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Memahami dan mengaplikasikan Asuhan Keperawatan Ny.P dengan Penerapan *Evidence Based Practice foot reflexology* untuk Meningkatkan Pengeluaran Produksi ASI di Ruang Irna Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian komprehensif pada Ny.P post partum.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada Ny.P post partum
- c. Menyusun Intervensi keperawatan pada Ny.P post partum
- d. Melakukan implementasi asuhan keperawatan pada Ny.P dengan menerapkan *foot reflexology* untuk meningkatkan produksi ASI.
- e. Melakukan evaluasi hasil asuhan keperawatan pada Ny.P dengan penerapan *foot reflexology* untuk meningkatkan Pengeluaran Produksi ASI di ruang kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## A. Manfaat

### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien ibu post partum melalui

penerapan *foot reflexology* kaki di ruang kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## **2. Bagi Rumah Sakit**

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada pada pasien ibu post partum melalui penerapan *foot reflexology* kaki di ruang irna kebidanan dan anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan dalam menyusun asuhan keperawatan khususnya pada pasien ibu post partum melalui penerapan *foot reflexology* kaki di ruang kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.



